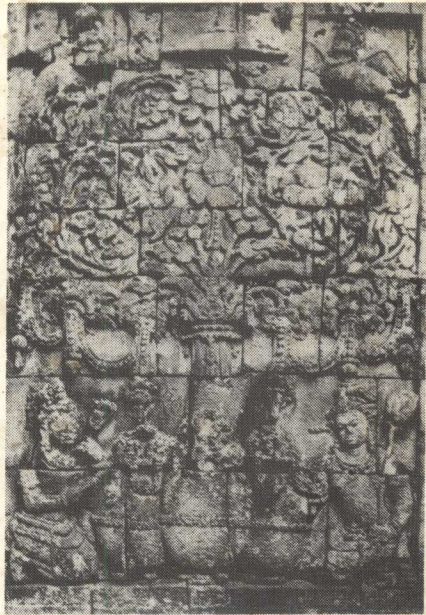




KALPATARU

Majalah Arkeologi

12



1996
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jakarta

KALPATARU

Majalah Arkeologi

12

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
PROYEK PENELITIAN ARKEOLOGI JAKARTA
1995-1996

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1995 -- 1996

ISSN 0126 -- 3099

Dewan Redaksi
Penanggungjawab : Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary
Ketua : Endang Sri Hardiati
Wakil : M.Th. Naniek Harkantiningasih
Staf Redaksi : Harry Truman Simanjuntak
Sonny Chr. Wibisono
Lien Dwiari Ratnawati
Marsudi

DAFTAR ISI

Prasasti Ciaruteun: Suatu Teka-teki, Laba-laba atau Lambang Sri?

E. Edward McKinnon	1
Penelitian Arkeologi : Sumbangan untuk Kelengkapan Sejarah	
Made Sutaba	7
Sebab-sebab dan Akibat Perang	
Soeroso	12

PRASASTI CIARUTEUN: SUATU TEKA-TEKI, LABA-LABA ATAU LAMBANG SRI?

E. Edward McKinnon

Di wilayah Jawa Barat telah ditemukan lima buah prasasti dari masa Raja Purnawarman dari Tarumanagara. Diantaranya, empat buah, yaitu: 1) Prasasti Tugu dari Tanjung Priok; 2) Prasasti Ciaruteun; 3) yang disebut sebagai Prasasti "Kebon Kopi" dari Kampung Muara, Desa Ciaruteun Hilir, Kecamatan Cibungbulan, Kabupaten Bogor; dan 4) prasasti yang terletak di atas Pasir Koleangkak (Gunung Batutulis 347 m), yang terkenal sebagai Prasasti "Jambu" atau Koleangkak dari Kampung Pasirgintang, Desa Parakanmuncang, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor. Keempat prasasti tersebut telah dikenal sejak abad kesembilan belas. Prasasti yang kelima baru ditemukan pada tahun 1947 di wilayah Lebak, Munjul, Kabupaten Pandeglang di daerah Banten Selatan. Prasasti ini dianggap berasal dari pertengahan abad kelima Masehi, yaitu kurang lebih dari tahun 450 M. Disamping prasasti tersebut, terdapat dua buah *piktograf*, yang merupakan desain seperti huruf kuno, akan tetapi bukanlah tulisan dalam bentuk huruf yang benar. Ada kemungkinan bahwa pikto-graf ini merupakan lambang yang mempunyai arti misterius yang pada saat ini tidak dapat diterjemahkan kembali. Kemungkinan yang lain, adalah bahwa desain tersebut meniru tato yang dimanfaatkan bagi badan manusia pada masa itu (seperti yang dimanfaatkan oleh Orang Dayak di Kalimantan) karena dianggap mempunyai kekuatan gaib. Seluruh prasasti tersebut ditulis dalam bahasa Sansakerta dan dalam huruf Tamil Grantha (yang biasanya disebut huruf "Pallawa" dalam karangan Indonesia). Tu-

lisan Grantha ini adalah suatu bentuk tulisan Tamil dari wilayah India Selatan yang muncul pada permulaan awal abad Masehi.

Walaupun kami tidak dapat memberikan keterangan yang lebih lanjut tentang bukti-bukti epigrafis terhadap Prasasti Ciaruteun dari Sang Raja Purnawarman, Pati Tarumanagara sebagaimana yang telah didiskusikan oleh Vogel (Vogel 1925), Damais (1957, 1970) dan de Casparis (1975), pada saat ini kita dapat menjelaskan satu aspek ikonografis yang bertentangan dengan tulisan para peneliti Belanda pada masa yang lampau. Hal ini berhubungan dengan apa yang telah disebutkan sebagai "para laba-laba" yang telah diperbincangkan oleh Vogel (Vogel 1925: 22-25), yang menyatakan:

"prasasti tidak memberikan interpretasi yang menyulitkan bagi kita, ini tidak menimbulkan keraguan dalam penambahan ukiran yang terdapat di atasnya. Pertama-tama kita dapat yang disebut "laba-laba" (yang sesuai dengan keterangan dari lambang tersebut) yang terdapat di depan jejak kaki Purnawarman dan kemungkinan ada sangkutpautnya dengan benang tersebut. Hal ini sebagaimana kita maklumi menimbulkan berbagai spekulasi".

Sesudah komentar tersebut Vogel memberikan keterangan yang panjang lebar tentang arti dari lambang tersebut, terutama karangan van Hinloopen Labberton (1912) yang mendiskusikan lambang laba-laba dalam kesusastraan India, terutama lambang laba-laba yang melambangkan brahman atau jiwa semesta dalam Upanishad. Dalam hal prasasti Ciaruteun, laba-laba dianggap melambangkan penguasa yang melaksanakan tugasnya mengawasi segenap daerah yang masuk ke dalam kekuasaannya. Pertentangan ini mungkin timbul karena banyak peneliti yang meneliti hal tersebut berdasarkan komentar dari foto-foto prasasti dan bukan dari pejinjauan langsung terhadap batu prasasti itu sendiri.

Hanya satu diantara ahli-ahli Belanda yang menyebutkan bahwa gambar tersebut bukanlah laba-laba tetapi merupakan sesuatu yang lain.

Pleyte menulis dalam karangan yang berjudul "Uit het Sunda's voortijd" pada tahun 1906, bahwa lambang tersebut adalah bunga teratai (*padma*). Bahwa ukiran tersebut bukanlah laba-laba sudah jelas dari jumlah kakinya. Sudah diketahui bahwa jumlah kaki laba-laba (*Araneida*) adalah delapan. Apabila peneliti Belanda dahulu menghitung jumlah kaki laba-laba yang diukir pada prasasti tersebut, mereka dapat melihat bahwa garis yang merupakan kaki laba-laba yang sebenarnya masing-masing berjumlah dua belas pada lambang yang sebelah kiri dan sepuluh atau dua belas pada lambang yang sebelah kanan. Dari jumlah kaki tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa lambang tersebut bukan laba-laba. Memang apabila dilihat secara sepintas lalu, terutama dari foto kurang jelas. Lambang itu sendiri sudah agak kabur, jadi kemungkinan dapat diragukan dan interpretasikan sebagai laba-laba. Jika kita mengamati secara teliti, maka kelihatan bahwa jumlah garis adalah dua belas.

Ada juga argumentasi yang dimanfaatkan oleh Vogel bahwa ukiran tersebut bukanlah lambang teratai. Bentuknya lain sekali dibandingkan dengan lambang teratai yang terkenal dalam kesenian klasik Kebudayaan India, baik yang bergaya Buddha atau Hindu. Satu hal yang penting yang harus diingat di sini adalah bahwa ukiran tersebut berada di daerah Sunda (Jawa Barat) dan bukan di India. Ada kemungkinan lambang tersebut telah diadaptasi dan disesuaikan dengan keadaan setempat.

Kesimpulan yang kami peroleh dari prasasti tersebut adalah, bahwa pemahat mengukir ukiran tersebut sebagaimana kita menyelidiki teks prasasti itu sendiri yaitu:

"Ini (bekas) dua kaki Dewa Wisnu, ialah kaki yang mulia Sang Purnawarman, raja di negeri Taruma, raja yang gagah berani di dunia" (Hasan Djafar 1988).

Dalam prasasti tersebut Sang Purnawarman dikemukakan sebagai penjelmaan kembali dari Dewa Wisnu, dimana Dewa Wisnu dilambang-

kan oleh sepasang kaki atau *paduka*. Pada awal Masehi, pada waktu sebelum pembuatan arca dikenal secara umum, para dewa biasanya dilambangkan sebagai *paduka*. Kebiasaan ini dimanfaatkan oleh para penganut Buddha maupun Hindu. Setiap dewa atau *sakta* diikuti oleh *sakti*. Dalam hal ini kita mengambil kesimpulan bahwa ukiran yang disebut sebagai laba-laba yang diikat pada masing-masing kaki dengan garis yang merupakan sepotong benang bukanlah laba-laba tetapi lambang bunga teratai, yaitu lambang sakti Wisnu, Dewi Sri atau Sri Laksmi, yaitu dewi kesuburan terutama sebagai dewi pelindung padi, dewi rezeki, dan kemakmuran. Bagian yang diukir sebagai benang adalah tangkai bunga teratai yang melambangkan pengikat dunia bagian atas dan dunia bagian bawah. Dikemudian hari Dewi ini diberi satu peranan yang amat penting dalam kebudayaan Sunda maupun Jawa. Ukiran ini sebenarnya masing-masing merupakan *padma* atau bunga teratai dengan tangkainya. Walaupun lambang bunga teratai tersebut berbeda bentuknya dengan bentuk teratai dalam kesenian klasik India tetapi tidak menjadi masalah. Ukiran tersebut terdapat di tanah leluhur Sunda dan, karena itu telah terpengaruh oleh sikap penduduk setempat. Jika pendapat kami ini benar, bahwa lambang teratai yang terdapat pada Prasasti Ciaruteun ini adalah lambang Dewi Sri maka ini merupakan ukiran lambang Dewi Sri dalam bentuk teratai yang tertua di Indonesia dan hal ini unik.

DAFTAR PUSTAKA

- Damais, L.C.
1955 "Les Ecritures d'Origine Indienne en Indonesia et dans le Sud-Est Asiatique Continental", *Bulletin de la Societe des Etudes Indochinoises (BSEI)*, hlm. 365-382.
- De Casparis, J.G.
1975 *Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesia from the Beginning to c. A.D. 1500*. Leiden: E.J. Brill.
- Djafar, Hasan
1988 *Daftar Inventaris Peninggalan Arkeologi Masa Tarumanagara*. Jakarta: Universitas Tarumanagara.
- Pleyte, C.M.
1905/1906 "Uit Soenda's voortijd", *Het Daghet I*, hlm. 171-178.
- Van Hinloopen Labberton, D.
1912 "Ueber die Bedeutung der Spinne in der Indische Literatur", *Zeitschrift der Deutschen Morgenlan-dischen Gesellschaft*, 66, hlm. 601 ff
- Vogel, J.Ph.
1925 "The Earliest Sanskrit Inscriptions of Java", *Publicaties van de Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie*. Batavia, hlm. 15-35.



Lukisan telapak kaki dan lambang bunga teratai pada Prasasti Ciaruteun

PENELITIAN ARKEOLOGI: SUMBANGAN UNTUK KELENGKAPAN SEJARAH*)

Made Sutaba

I. Pengantar

Indonesia mempunyai sejumlah besar peninggalan arkeologi yang berasal dari berbagai periode dan dibuat dari bermacam-macam bahan (dari batu dan lain-lainnya), tersebar di seluruh kepulauan, karena dahulukala bangsa Indonesia mempunyai sejarah yang gemilang. Penelitian arkeologi telah menunjukkan, bahwa peninggalan arkeologi itu adalah bukti-bukti sejarah yang memberikan gambaran tentang kualitas bangsa Indonesia dan keberhasilannya menghadapi tantangan hidup di masa lampau. Kualitas dan keberhasilan ini mencakup berbagai aspek kehidupan yang telah dicapai pada kurun tertentu, antara lain aspek teknologi, kehidupan sosial, dan idiologi (cf. Leslie White 1975: 3-37).

Hasil-hasil penelitian arkeologi selama ini telah turut melengkapi sejarah bangsa Indonesia, seperti sejarah kerajaan Sriwijaya, kerajaan Majapahit, kerajaan dinasti Warmadewa di Bali dan lain-lainnya. Hasil-hasil tersebut merupakan sumberdaya penting untuk melengkapi Sejarah Indonesia, walaupun gambaran yang utuh tidak akan pernah diperoleh, karena terbatasnya bukti-bukti sejarah yang sampai kepada kita. Demikianlah ahli-ahli sejarah Indonesia telah mendapat bantuan yang berharga dari hasil penelitian arkeologi (Soekmono 1964: 1-16).

*) Tulisan ini merupakan makalah yang telah dikemukakan dalam ceramah di hadapan mahasiswa Jurusan Sejarah FKIP UNUD Singaraja dalam rangka Kuliah Kerja Lapangan, pada tanggal 23 juni 1993 di Desa Bedulu, Gianyar, Bali.

II. Penelitian Arkeologi untuk Kelengkapan Sejarah

Setiap bangsa di dunia ini telah membuat sejarahnya sendiri, seperti tercermin dari bukti-bukti sejarah yang ditinggalkannya. Bukti-bukti sejarah ini disebut sebagai peninggalan purbakala dan sejarah, yang sesungguhnya tidak mengandung perbedaan-perbedaan mencolok. Peninggalan purbakala dapat berasal dari jaman prasejarah (pada saat belum dikenal aksara) dan dari jaman sejarah (sejak dikenalnya aksara untuk mencatat peristiwa-peristiwa yang dianggap penting), sedangkan peninggalan sejarah hanya terbatas sejak dikenalnya aksara.

Demikianlah peninggalan purbakala menjadi obyek penelitian dari para ahli purbakala, sedangkan peninggalan sejarah menjadi sasaran penelitian bagi para ahli sejarah. Walaupun ahli purbakala dan ahli sejarah bekerja dengan cara kerja yang tidak sama, tetapi mempunyai tujuan akhir yang sama ialah menyusun suatu rekonstruksi sejarah masyarakat atau sejarah bangsa pendukungnya (Nugroho Notosusanto 1963: 59-64; Wheeler 1956; Woolley 1972). Dalam hal ini, salah satu teknik kerja ahli-purbakala yang tidak dilakukan oleh para ahli sejarah ialah penggalian arkeologi, sehingga penggalian ini seringkali dipandang sebagai ciri utama dari suatu penelitian arkeologi.

Hampir sebagian besar peninggalan purbakala di Indonesia harus ditemukan kembali melalui suatu penelitian yang seksama dan sedikit sekali yang dijumpai secara kebetulan. Suatu survai di sebuah situs kepurbakalaan, jika ditemukan bukti-bukti yang cukup meyakinkan, maka ditetapkan untuk melakukan penggalian yang cermat dengan metode tertentu. Hasil-hasil penggalian yang telah terdokumentasikan dengan seksama, akan digarap dengan metode analisis tertentu. Dengan cara kerja semacam itu, seorang ahli purbakala akan berusaha untuk menempatkan bukti-bukti sejarah dalam suatu kerangka sejarah dan dengan demikian akan diperoleh

suatu gambaran tentang masa lampau yang telah dialami oleh bangsa bersangkutan.

Kecuali dengan cara kerja seperti tersebut di atas, seorang ahli purbakala akan berusaha pula untuk menempatkan suatu peninggalan purbakala dalam 3 dimensi, misalnya dalam penelitiannya terhadap "Bulan Pejeng" yang terkenal. Dengan dimensi yang pertama yaitu dimensi ruang (*space*), maka "Bulan Pejeng" itu akan diidentifikasi secara pasti tempat ditemukannya; persebarannya, baik di wilayah Indonesia maupun di luar negeri, sehingga diperoleh gambaran tentang persebarannya termasuk asal usulnya. Dengan mengenal daerah persebaran "Bulan Pejeng" (baca: nekara perunggu), diharapkan akan diperoleh juga gambaran tentang persebaran penduduk atau pendukung kekunaan itu, yang telah membawa juga sistem teknologi perunggu dan sistem ideologi yang melatarbelakanginya (Deetz 1967: 8-11; 53-66).

Melalui dimensi yang kedua, temuan kepurbakalaan tersebut di atas akan ditempatkan pula dalam dimensi waktu (*time*), yaitu masa pada saat temuan itu dihasilkan oleh masyarakat pendukungnya. Akhirnya dengan dimensi bentuk (*form*), temuan itu akan dikelompokkan atau diklasifikasikan dalam suatu tipe tertentu, yang mewakili jamannya. Dengan cara penelitian seperti di atas, maka seorang ahli purbakala akan berusaha menempatkan suatu peninggalan purbakala dalam kerangka sejarah masyarakat pendukungnya, sehingga dapat diperoleh oleh gambaran yang mencerminkan kehidupan yang pernah berlangsung di masa lampau. Hasil penelitian arkeologi semacam itu, merupakan suatu sumbangan yang berharga bagi kelengkapan sejarah bangsa yang bersangkutan, walaupun sejarah yang benar-benar tidak akan diperoleh, karena terbatasnya bukti-bukti sejarah yang tersisa. Untuk mengatasi hal ini, maka baik ahli purbakala maupun ahli sejarah yang masing-masing terikat kepada tujuan yang sama, akan bekerja sama dengan caranya masing-masing.

III. Penutup

Berdasarkan gambaran di atas dapat diketahui, bahwa untuk membuat suatu rekonstruksi sejarah bangsa Indonesia misalnya, diperlukan penelitian arkeologi yang dapat memberikan sumbangan untuk kelengkapan sejarah yang diharapkan. Sejumlah kekosongan dalam sejarah Indonesia kuno telah dapat diisi dengan hasil-hasil penelitian arkeologi, walaupun di sana masih ada kekurangan.

Di lain pihak, tentu saja kajian sejarah masih tetap diperlukan, bahkan mungkin dengan model-model pendekatan yang mutakhir, sehingga kelengkapan sejarah nasional kita menjadi semakin sempurna. Hal ini akan lebih diperlukan dalam memenuhi tuntutan pembangunan bangsa agar tetap bersumber kepada sejarahnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Deetz, Jame
1965 *Invitation to Archaeology*, American Museum Science Books Ed.
- Notosusanto, Nugroho
1963 "Hubungan Erat Antara Disiplin Arkeologi dan Disiplin Sejarah, *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, I/1: 59-64.
- Soekmono
1964 "Pemeliharaan dan Penggunaan Bahan-bahan Sejarah, *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, II/1: 1-16.
- Wheeler, Sir Mortimer
1956 *Archaeology from the Earth*, Penguin Books.
- White, Leslie
1975 *The Concept of Cultural System, A Key to Understanding Tribes and Nations*, Columbia University Press, New York.
- Woolly, Sir Leonard
1972 *Digging up The Past*, Penguin Books.

SEBAB-SEBAB DAN AKIBAT PERANG

Soeroso

Pendahuluan

Menurut Kamus Sosiologi istilah perang sangat dekat kaitannya dengan konflik. Perang diartikan sebagai keadaan konflik fisik secara kolektif antara dua atau lebih kelompok organisasi negara maupun sub-negara yang masing-masing tidak terikat oleh ikatan sosial yang saling berketergantungan serta merupakan interaksi yang sangat intens sehingga perselisihan dalam masalah pemukiman perlu di-damaikan dengan alternatif rasional dan praktis.

Dalam kaitan ini maka perang merupakan disorganisasi internasional. Perang itu sendiri disebabkan oleh kejenuhan konflik dan kooperasi yang dijalankan oleh sekelompok tenaga yang representatif dalam suatu wilayah teritorial. Apabila konflik itu masih dalam batas diplomasi politik maka bentuk konflik tersebut akan berupa resolusi. Studi tentang kelompok konflik (*palemology*) dilakukan atas pandangan bahwa konflik merupakan suatu keadaan abnormal atau tidak sehat sehingga perlu dicari jalan pemecahannya, terutama konflik yang men-jurus pada perang (Theodorson 1969: 302; 464).

Kendatipun perang itu sendiri merupakan hal yang tidak diinginkan oleh manusia namun para ahli berpendapat bahwa perang itu sendiri sebenarnya telah muncul sejak masa yang paling awal, bahkan dari sudut pandang psikobiologis perang dianggap sebagai bakat perilaku (*innate aggression*) manusia yang dibawa sejak lahir sebagai cara untuk mempertahankan/melestarikan *spesiesnya*. (Otterbein 1973: 924). Inilah agaknya yang kemudian dijadikan dasar pemikiran seleksi

alamiah. Hukum Gause juga menyatakan bahwa apabila ada dua *species* yang menghuni dan mengeksploitasi habitat yang sama maka mereka tidak akan dapat hidup secara koeksistensi secara teratur sehingga salah satu diantaranya akan mengeliminasi yang lain. Penelitian Thomas Park terhadap *species* kumbang gandum (*flour beetle*) dari jenis *Tribolium confusum* dan *Tribolium taneum* dalam sebuah ruang yang tertutup membuktikan bahwa dalam berkompetisi memperebutkan makanan yang satu akan memenangkan yang lain sehingga yang kalah akan mati. Namun demikian apakah hukum seperti itu juga berlaku dalam *species* yang sama? Penelitian yang dilakukan oleh Garrett Hardin menjelaskan bahwa bila suatu *species* berhasil mengatasi kelompok yang lain maka kepentingannya bukanlah untuk menyingkirkan lawannya melainkan hanyalah untuk menguasai lingkungan fisiknya (Robert L. Carerio 1978: 208 - 209). Hal yang demikian itu tentunya berlaku pula untuk menjelaskan sebab-sebab perang yang terjadi pada kelompok manusia, karena meskipun sifat agresif dari sudut pandang psiko-biologis merupakan bakat manusia, namun membunuh itu sendiri secara universal dianggap sebagai perbuatan tidak terpuji walaupun intensitas dan frekuensi perang itu sendiri memiliki variabel yang tinggi (Marvin Harris 1978: 53).

Pendekatan Tentang Perang.

Perang dari sudut pandang arkeologi atau antropologi merupakan topik yang dapat dianalisa dan analisa itu sendiri kadang-kadang juga bergantung pada semangat jaman. Pendekatan perang pada abad 19-an misalnya lebih banyak melalui perspektif evolusioner. Pendekatan mengenai perang pada abad ke-20 lebih cenderung ke perspektif ekologis. Sebagai topik, analisis perang dapat didekati dengan menggunakan beberapa kerangka teori yang secara garis besar dapat dikelompokkan

menjadi dua kategori yaitu 1) sebab-sebab perang (sebagai variabel tergantung) dan 2) akibat-akibat perang (sebagai variabel bebas). Menurut penelitian Otterbein ada delapan penyebab perang dan ada delapan akibat perang yang masing-masing dapat didekati dengan kerangka teori yang berbeda-beda. Kedelapan penyebab dan akibat itu adalah:

Sebab-sebab Perang:

1. Bakat/sifat menyerang
2. Adanya frustrasi
3. Diffusi
4. Pengaruh lingkungan fisik
5. Tujuan untuk perang
6. Struktur sosial
7. Kesiagaan militer
8. Evolusi budaya

Akibat Perang:

- Pada Spesies
- Etnosentrisme
- Akulturas
- Adaptasi
- Pola-pola dan tema
- Pada Organisasi Sosial
- Semangat untuk hidup
- Munculnya negara.

Kedua kelompok variabel tersebut merupakan dua faktor yang saling berkaitan. Sebagai contoh misalnya apabila perang disebabkan karena bakat bawaan, ternyata melalui penelitian dari sudut pandang biologi akan tampak bahwa akibat perang itu akan berpengaruh pada kelestarian *spesies* itu sendiri. Demikian pula halnya apabila peperangan disebabkan karena evolusi budaya, maka akibat yang timbul dari perang itu akan mendorong munculnya atau terbentuknya suatu negara, sebagaimana diajukan oleh Camerio. Perang yang timbul karena adanya frustrasi merupakan hal yang masih perlu dipertimbangkan. Penelitian mengenai akibat kehadiran organisasi militer di antara kelompok masyarakat membuktikan adanya peningkatan emosi seakan-akan mereka hendak perang. Penelitian yang dilakukan oleh Murphy atas keganasan perang pada masyarakat Mundurucu yang menggunakan teori frustrasi-agresi, demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Ellis (1951) serta Steward dan Faron (1959) terhadap peperangan

yang terjadi dilingkungan masyarakat Indian Pueblo serta Tupinamba disepanjang pantai Brazilia membuktikan bahwa peperangan itu adalah akibat adanya frustrasi (Otterbein Ibid: 930).

Para penganut aliran teori difusi menganggap bahwa peperangan di kalangan masyarakat disebabkan oleh keinginan suatu kelompok masyarakat untuk memasukkan/memaksakan faham/kebudayaannya pada kebudayaan kelompok lain. Teori tentang difusi dan invensi ini banyak berpengaruh pada abad ke 19-an. Di Indonesia dikenal teori ksatria yang menyatakan bahwa proses Indianisasi di Indonesia dan Asia Tenggara disebabkan oleh serangan kelompok ksatria dari India. Akibat lebih luas dari difusi adalah akulturasi, dan akulturasi itu bukan hanya melibatkan aspek kemiliteran saja tetapi juga aspek sosial yang lain. Tata kota, perbentengan, bangunan-bangunan suci, religi, teknologi, merupakan bagian yang peka terhadap proses akulturasi.

Perang juga dapat terjadi oleh karena pengaruh dari lingkungan fisik. Penelitian Vayda (1961) terhadap kelompok masyarakat Iban di Kalimantan dan Maori di Irian membuktikan bahwa karena pola hidup masyarakat tersebut adalah masyarakat ladang berpindah (*shifting cultivation*), maka mungkin pada suatu saat akan terjadi perebutan lahan pertanian di daerah-daerah pinggiran yang dianggap tidak dihuni atau belum dihuni.

Pada sisi yang lain akibat perang juga dapat meningkatkan adaptasi manusia terhadap sumber-sumber yang ada. Penelitian membuktikan bahwa akibat perang akan timbul realokasi sumber-sumber yang baru atau penanganan sumber-sumber yang lama dengan cara-cara yang baru. Mengapa pada waktu perang dunia II meletus, justru di Jerman produksi kentang melimpah?

Perang juga dapat disebabkan oleh karena tekanan lingkungan fisik yang keras dan miskin, yang mendorong setiap kelompok berusaha

menekan dan menguasai daerah atau wilayah lain yang lebih makmur. Sebagai contoh misalnya kerajaan Cham yang hanya sedikit memperoleh pemasukan dari sektor pertanian dan perdagangan selalu berusaha untuk menundukkan Khmer dan Vietnam dengan tujuan untuk merampas kekayaan dan tenaga dari kedua negara itu kemudian didistribusikan ke wilayah-wilayah lain yang menjadi daerah kekuasaannya (Renee Hagesteijn 1989: 59).

Peperangan Pada Masa Paleolitik dan Neolitik hingga awal terbentuknya negara.

Studi mengenai perang dalam ilmu arkeologi dan antropologi sebagai topik sudah banyak dilakukan meskipun definisi tentang perang itu sendiri tidak banyak disinggung. Mead misalnya mendefinisikan perang itu sebagai konflik yang diakui oleh dua kelompok ataupun kelompok-kelompok, yang dengan menggunakan angkatan perangnya ingin mengalahkan dan membunuh anggota kelompok musuhnya.

Perang akan timbul apabila konflik dua kelompok atau lebih itu diorganisasikan dan sanksi secara sosial dijatuhkan, sehingga pembunuhan lawan bukan lagi dianggap sebagai pembantaian. Malinowski mendefinisikan perang sebagai kontes kekuatan angkatan perang antara dua unit politik yang terpisah dengan cara mengorganisasikan kekuatan militer atas dasar tujuan politik kelompok atau negara (Otterbein Ibid: 923). Bilakah perang untuk pertama kalinya timbul agaknya merupakan masalah yang hingga kini masih berupa perkiraan-perkiraan, karena bukti-bukti arkeologis belum mampu memberikan bahan yang lebih lengkap. Ada pendapat bahwa perang baru muncul setelah terjadi revolusi neolitik, di mana daya dukung lingkungan pertanian/agriculture sangat terbatas dalam mengimbangi ledakan jumlah penduduk, sehingga timbul peperangan antara dua kelompok kepentingan

mendefinisikan perang sebagai kontes kekuatan angkatan perang antara dua unit politik yang terpisah dengan cara mengorganisasikan kekuatan militer atas dasar tujuan politik kelompok atau negara (Otterbein Ibid: 923). Bilakah perang untuk pertama kalinya timbul agaknya merupakan masalah yang hingga kini masih berupa perkiraan-perkiraan, karena bukti-bukti arkeologis belum mampu memberikan bahan yang lebih lengkap. Ada pendapat bahwa perang baru muncul setelah terjadi revolusi neolitik, di mana daya dukung lingkungan pertanian/agriculture sangat terbatas dalam mengimbangi ledakan jumlah penduduk, sehingga timbul peperangan antara dua kelompok kepentingan dan dari sinilah asal mula timbulnya negara (Carnerio 1978: 205 - 223).

Perang atau konflik antara dua kelompok yang dianggap sebagai dasar terbentuknya negara juga telah diajukan oleh Elman R. Service (1978) yang menyatakan bahwa timbulnya negara itu dapat didekati dengan menggunakan dua teori yaitu teori konflik dan teori integrasi. Dalam teori konflik diasumsikan bahwa faktor keterbatasan daya dukung lingkungan yang subur akibat ledakan jumlah penduduk telah mendorong timbulnya desakan terhadap daerah-daerah pinggiran yang kurang subur. Apabila tekanan tersebut dilakukan secara intens dan makin keras, akibatnya akan timbul peperangan. Akibat peperangan itu sendiri akan menyebabkan kelompok yang terkuat mengatur struktur birokrasi, redistribusi sumberdaya dan militer sehingga ada kecenderungan ke arah pemerintahan yang sentrifugal (Service 1978: 21-33). Dari pendapat-pendapat tersebut di atas dapatlah diketahui bahwa perang atau peperangan umumnya dianggap sebagai mekanisme yang muncul pada tingkat teknologi yang telah maju, pada masyarakat yang telah menetap dan mempunyai struktur birokrasi meskipun masih se-

derhana. Pertanyaan selanjutnya adalah apakah sebelum itu, misalnya pada masa Paleolitik peperangan belum ada?

Gambaran tentang perang pada masa Paleolitik atau pada saat manusia masih hidup dalam tingkat berburu dan meramu, sejauh ini memang belum banyak diketahui. Para ahli menyatakan bahwa peperangan pada masa itu belum muncul karena beberapa alasan. Alasan yang paling banyak diajukan adalah karena populasi manusia pada masa itu dihitung masih sangat rendah. Menurut perhitungan Roland Pressat, populasi manusia sekitar tahun 8.000-10.000 SM diperkirakan baru mencapai 5 sampai 10 juta, suatu perhitungan yang hampir sama dengan perhitungan Robert Carerio yaitu sekitar 7.5 juta jiwa (Carterio Ibid: 206). Seandainya jumlah tersebut kemudian dibagi dalam unit-unit masyarakat berburu dan meramu yang biasanya terdiri dari 40-100 orang, maka dapatlah diasumsikan bahwa pada masa paleolitik atau awal neolitik jumlah unit atau kelompok masyarakat itu mencapai sekitar 200.000 unit. Apabila wilayah teritorial masyarakat pemburu dan meramu itu kita analogikan dengan pola subsistensinya dengan teori *catchment area* maka setiap kelompok pemburu atau peramu itu memiliki wilayah tangkapan beradius sekitar 12 km (Dolores Root 1983: 195). Dengan demikian maka unit kelompok masyarakat berburu dan atau meramu itu menempati wilayah yang masih jauh di atas ambang batas toleransi.

Namun demikian perlu diperhatikan bahwa meskipun kita belum dapat membedakan mana artefak yang digunakan untuk keperluan subsistensi dan mana yang digunakan untuk perang, meskipun kita memiliki bukti mengenai praktek-praktek mutilasi dari masa itu. Dapatlah dikemukakan misalnya tengkorak manusia Peking (*homo Pekinensis*) ternyata telah mengalami penghancuran kepala dan ini diperkirakan erat kaitannya dengan usaha untuk memanfaatkan otaknya. Di

tempat lain banyak rangka manusia purba yang bagian-bagian yang terpenting mengalami kerusakan/luka yang mungkin juga disebabkan karena senjata (Marvin Harris Ibid: 47-48).

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapatlah diketahui bahwa peperangan itu sebenarnya sudah berlangsung sejak masa yang paling awal, setidaknya sejak masa Paleolitik, kendatipun ciri-cirinya berbeda dengan yang terjadi pada masa sejarah dan prasejarah. Pada masa paleolitik atas, misalnya, kekerasan antar kelompok telah terjadi sehingga muncul bentuk-bentuk wilayah lingkungan kelompok serta adanya sistem perkawinan antar kelompok dan tingginya tingkat kunjungan antar kelompok.

Penelitian etnografis terhadap masyarakat berburu dan meramu (pengumpul makanan) pada abad ini membuktikan bahwa daerah inti atau tempat tinggal kelompok senantiasa mengalami perubahan dari musim ke musim sebagai akibat adanya serangan dari kelompok suami isteri yang lain. Peperangan agaknya lebih meningkat lagi pada masa bercocok tanam. Gangguan yang sering terjadi, misalnya pelanggaran wilayah, pembajakan daerah kekuasaan, merupakan penyebab terjadinya peperangan. Pada masa yang kemudian yaitu ketika manusia sudah hidup menetap dan bercocok tanam secara mantap, serta pada saat unit kelompok telah berkembang lebih maju dalam bentuk-bentuk desa pertanian, peperangan juga menjadi makin intens.

Pada saat bentuk organisasi politik masih dalam tingkat *chiefdom* dan sistim pajak mulai dikenal, masyarakat telah terdorong untuk meningkatkan intensifikasi pertanian. Akibatnya terjadi surplus makanan melebihi jumlah yang diperlukan dan surplus makanan itu sendiri meningkatkan angka kelahiran sehingga makin lama kelangkaan lahan pertanian makin terasa. Jalan keluar untuk memecahkan kelangkaan tersebut adalah mendesak kelompok-kelompok pinggiran hingga timbul

peperangan untuk memperebutkan tanah. Apabila kelompok yang satu dapat menaklukkan yang lain, maka kesulitan baru juga muncul yaitu masalah pengawasan. Munculnya kebutuhan tenaga pengawas dan pengatur distribusi serta redistribusi sumber-sumber itu menyebabkan dibentuknya unit-unit organisasi yang lebih rumit dan itulah awal terbentuknya negara. Proses ini terus berlanjut hingga terbentuknya kekuasaan *empire* (kekaisaran).

Manfaat Studi Perang Bagi Arkeologi.

Sejak dahulu hingga sekarang, kendatipun perang dianggap sebagai perbuatan yang tidak diinginkan, namun perang tetap saja berlangsung dan bahkan lebih dahsyat lagi. Penemuan-penemuan senjata pemusnah massal (nuklir), senjata biologis dan lain-lain merupakan ancaman yang senantiasa menghantui manusia. Kendati-pun akibat-akibat perang pada masa lalu tidak separah masa kini (khususnya akibat yang berpengaruh pada lingkungan fisik) namun bagi umat manusia akibat yang ditimbulkan oleh perang itu sendiri cukup besar.

Studi tentang perang dalam arkeologi merupakan topik yang menarik untuk dikaji guna mengetahui perkembangan dan proses budaya dari masyarakat masa lalu. Bukti-bukti tertulis menunjukkan bahwa pada masa lampau peperangan antara negara yang satu terhadap negara yang lain atau kelompok yang satu terhadap kelompok yang lain cukup sering terjadi.

Dalam Prasasti Kedukan Bukit (682 A.D.) dari masa Kerajaan Sriwijaya, misalnya, disebutkan mengenai perjalanan Raja Dapunta Hyang untuk mengadakan *Sidhayatra* dengan dikawal oleh pasukan yang terdiri 20.000 angkatan laut lengkap dengan 200 kotak perlengkapannya serta 1312 pasukan angkatan daratnya. Para ahli epigrafi mengatakan bahwa perjalanan *sidhayatra* adalah perjalanan suci un-

tuk memperoleh berkah dalam ajaran agama Budha. Boechari berpendapat bahwa perjalanan tersebut tampaknya bukanlah perjalanan tamasya melainkan suatu ekspedisi angkatan perang (Boechari 1979: 26). Kami sependapat dengan pandangan ini dalam pengertian bahwa yang dimaksud sebagai perjalanan suci untuk memperoleh berkah itu harus diartikan bukan sebagai perjalanan yang dilakukan oleh seorang penganut agama melainkan dalam kedudukannya sebagai seorang raja atau ksatria untuk menegakkan *dharmanya*. Kita harus membedakan *dharma* antara seorang brahmana adalah *puja* dan *yoga*, *dharma* seorang ksatria adalah menegakkan keadilan untuk menciptakan ketenteraman dunia. Keterangan lain yang dapat dipetik dari prasasti misalnya mengenai populasi penduduk Sumatera pada masa itu. Apabila jumlah pasukan yang dikerahkan dalam ekspedisi itu sendiri sudah mencapai sekitar 21.000 orang lebih tentunya kelompok masyarakat yang tidak termasuk sebagai kelompok militer akan lebih banyak lagi, yang mungkin jumlahnya telah mencapai jutaan orang.

Contoh lain mengenai peperangan yang tercatat baik dalam sumber dalam negeri maupun sumber luar negeri adalah peperangan yang terjadi pada masa klasik Indonesia di Jawa Timur. Dalam berita Cina, misalnya, tercatat peperangan antara kerajaan Singasari dan Daha (Kediri) yang melibatkan pasukan Cina (Tartar); peperangan antara pasukan kerajaan barat dan timur pada tahun 1406 AD yang menewaskan sekitar 170 orang pengikut Cheng-Ho dan atas kejadian itu kerajaan barat harus membayar denda sebanyak 50.000 tail emas sebagai tanda perdamaian (Groeneveldt 1876: 73).

Perang sendiri merupakan suatu kegiatan yang memerlukan perhitungan-perhitungan yang tepat agar memperoleh kemenangan sehingga diperlukan strategi dan taktik. Strategi bila dirumuskan secara sempit, adalah "seni seorang jenderal" (dalam bahasa Yunani *strategos*).

Dalam aspek kemiliteran istilah ini berkaitan dengan siasat bagaimana seorang jenderal berupaya untuk mengelabui musuh, rencana yang dibuat untuk bertempur, cara bergerak serta membagi-bagi pasukan dalam perang. Namun demikian dengan makin kompleksnya masyarakat dan peperangan itu sendiri maka istilah strategi kemudian menjadi makin kabur oleh karena faktor-faktor yang non-militer pun akhirnya terlibat di dalamnya. Oleh karena itu kemudian dalam kepustakaan tentang perang dan kenegaraan pada abad ke XX muncul istilah-istilah *grand strategy* atau *higher strategy* yang berarti seni untuk memanfaatkan semua sumberdaya suatu bangsa atau koalisi bangsa-bangsa untuk mencapai tujuan perang (atau perdamaian).

Taktik merupakan aplikasi dari strategi. Apabila strategi adalah perencanaan global, maka taktik merupakan aplikasi dari strategi di medan perang. Ahli dalam bidang strategi perang di dunia barat adalah Carl von Clausewitz (1780 -1831) sementara ahli strategi perang dari timur adalah Sun Tzu yang hidup pada abad ke-V sebelum Masehi. Dalam Bidang filsafat perang menurut Sun Tzu ada lima faktor yang perlu dipikirkan oleh seorang pemimpin perang agar memperoleh kemenangan yaitu: 1) *Tao*; 2) *langit*; 3) *bumi*; 4) *panglima* dan 5) *sistem*. Yang dimaksud dengan *Tao* adalah jalan yang sesuai dengan hukum moral yang mendatangkan dukungan rakyat kepadanya. "*Langit*" adalah cuaca, "*bumi*" adalah medan, "*panglima*" adalah pimpinan perang yang harus memiliki sifat bijaksana, guru, pengasih, penyayang, berani, tegas dan keras. Adapun yang dimaksud dengan sistem adalah susunan dan organisasi tentara, sistem pembinaan personal dan sistem pembinaan materiel.

Dalam hal siasat ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu 1) keadaan, 2) momentum, 3) mengetahui bagian yang padat dan yang kosong (Indra Widjaya 1992: 13 - 20). Dengan mengetahui keadaan

perlu dipikirkan oleh seorang pemimpin perang agar memperoleh kemenangan yaitu: 1) *Tao*; 2) *langit*; 3) *bumi*; 4) *panglima* dan 5) *sistem*. Yang dimaksud dengan *Tao* adalah jalan yang sesuai dengan hukum moral yang mendatangkan dukungan rakyat kepadanya. "*Langit*" adalah cuaca, "*bumi*" adalah medan, "*panglima*" adalah pimpinan perang yang harus memiliki sifat bijaksana, guru, pengasih, penyayang, berani, tegas dan keras. Adapun yang dimaksud dengan sistem adalah susunan dan organisasi tentara, sistem pembinaan personil dan sistem pembinaan materiel.

Dalam hal siasat ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu 1) keadaan, 2) momentum, 3) mengetahui bagian yang padat dan yang kosong (Indra Widjaya 1992: 13 - 20). Dengan mengetahui keadaan medan, memilih momentum yang tepat serta tanggap terhadap keadaan musuh yang kosong dan yang padat maka manuver dapat dilakukan dengan tepat tanpa menimbulkan korban yang banyak.

Taktik Peperangan yang Digunakan oleh Angkatan Perang di Jawa

Pada sekitar abad XVII - XVIII, ada tiga bentuk taktik perang yaitu, pertama dengan serangan mendadak; kedua dengan memotong jalur *suplai* makanan; dan yang ketiga adalah dengan memotong *suplai* air (Schrieke 1957: 132 - 135). Dalam serangan mendadak biasanya yang diserang lebih dahulu adalah bagian penjaganya kemudian dengan meneriakkan suara gaduh (*amuk*) yang menimbulkan keributan mereka menyerbu sarang musuh. Agaknya taktik ini diterapkan dalam peperangan antara Kadiri (Daha) dan Singasari pada tahun 1294 M. Pemerintah penjajah (Belanda) sendiri mengakui bahwa keunggulan prajurit Jawa terutama dalam melakukan serangan mendadak pada malam hari serta kemahirannya dalam melakukan perang di atas punggung kuda.

Sejauh ini belum ada penelitian arkeologis yang khusus menangani masalah akibat-akibat perang, kalau pun ada umumnya hanya membicarakan perang menurut bukti-bukti tertulis. Namun demikian tidak tertutup kemungkinan adanya penelitian akibat perang mengingat banyaknya peperangan antar kelompok keluarga pada akhir masa klasik Indonesia, sehingga akibat-akibat perang tersebut dapat ditelusuri melalui artefak-artefak yang ada. Sebagai contoh misalnya bangunan-bangunan bata yang ditemukan di Trowulan, yang diduga merupakan bekas ibukota Majapahit, sebagian besar memperlihatkan bekas-bekas kebakaran. Besar kemungkinannya bahwa kebakaran tersebut disebabkan oleh peperangan. Hal ini terbukti dari adanya gejala temuan yang acak-acakan pada beberapa tempat yang hanya dapat terjadi dalam keadaan kacau atau karena peristiwa bencana alam.

Penutup

Agaknya penelitian mengenai perang, sebab akibat serta strategi dan taktiknya bagi arkeolog merupakan hal yang penting setidaknya untuk mengetahui strategi manusia dalam menghadapi tantangan lingkungannya. Kalau semula perang hanya dimaksudkan untuk mempertahankan wilayah teritorialnya akibat adanya pelanggaran wilayah buruan atau daerah tangkapan, maka dalam perkembangan selanjutnya perang menjadi semacam kewajiban untuk mempertahankan politik ataupun ideologi. Bahkan kemudian terlihat pula bahwa perang menjadi semacam sumber penghidupan khususnya bagi kelompok atau negara yang kondisi alamnya sangat miskin. Telah dikemukakan bahwa perang juga dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan lingkungan atau daya dukung lingkungan dan bahkan dalam masyarakat yang masih tergolong terbelakang, pembunuhan terhadap musuh dianggap lebih ringan akibatnya dibandingkan dengan menawan sejumlah besar ang-

gota masyarakat yang memiliki profesi tertentu. Pada masa kini masyarakat sudah berusaha untuk menghindari perang sebagai akibat rasa saling ketergantungan baik dalam bidang sosial maupun ekonomi, namun agaknya perang masih menjadi alternatif jika jalan damai sulit untuk ditempuh.

mah (South Lampung). *For Science*
 wjaya. 7-8 Desember 1978. *Jurnal Pustaka*
 Arkeologi Nasional, pp. 19-40.
 Carmona, R. J. 1978. "Political Expansion as an Expression of the Principle of Competitive Equilibrium," *Journal of the Royal Anthropological Institute* (ed. Philip Barrow), pp. 205-213.
 Dolans, R. 1983. "Information Exchange and the Spatial Configuration of Egalitarian Societies," *Archaeological Journal* (ed. James A. Montagu), New York: Academic Press, 197-210.
 Groeneveld, W. P. 1976. "Notes on the Malay Archipelago and Malacca Corridor from Chinese Sources," *N.B.G. 39*.
 Hagopian, R. 1989. *Crises of Kings: Holland East India Companies*.
 Harris, M. 1978. *China and Korea: The Origins of Chinese New York Vintage Books*.
 India Wijaya 1992. *Indonesian Prehistory: A New Journal*.

Daftar Pustaka

Boechari

- 1979 "An old Malay Inscription of Srivijaya at Palas Pasemah (South Lampong), *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*, 7-8 Desember 1978. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 19 - 40.

Carerio, R.L.

- 1978 "Political Expansions as an Expression of the Principle of Competitive Exclusion", *Origin of the State*, Ronald Cohen and Elman R. Service (ed.). Philadelphia: Institute for the Study of Human Issues: 205 - 223.

Dolores Root

- 1983 "Information Exchange and the Spatial Configurations of Egalitarian Societies", *Archaeological Hammers and Theories*, James A. Moore (ed.). New York: Academic Press: 193 - 219.

Groeneveldt, W.P.

- 1876 "Notes on the Malay Archipelago and Malacca Compiled from Chinese Sources, *V.B.G.* 39.

Hagesteijn, Renee

- 1989 *Circles of Kings*. Holland: Foris Publications

Harris, Marvin

- 1978 *Cannibals and Kings, The Origins of Cultures*. New York: Vintage Books.

Indra Wijaya

- 1992 *Falsafah Perang Sun Tzu*. Jakarta: Pustaka Jaya

Otterbein, Keith

- 1973 *"The Anthropology of War", Handbook of Social and Cultural Anthropology*, John J. Honigmann (ed.). Chicago: Rand McNally College Publishing Company. p. 923 - 958

Schrieke, B.

- 1957 *Indonesian Sociological Studies, Part Two, Ruler and realm*. Bandung: The Hague.

Service, Elman, R.

- 1978 "Classical and Modern Theories of the Origins of Government", *Origin of the State*, Ronald Cohen and Elman R. Service (ed.). Philadelphia: Institute for the Study of Human Issues: 21 - 34.

Theodorson

- 1969 *Modern Dictionary of Sociology. The Concept and Terminology of Sociology and Related Disciplines*. New York: Thomas Y. Crowell.

Vayda, Andrew P.

- 1961 "Expantion and Warfare Among Swidden Agricu-turalist", *American Anthropologists* 63: 346 -358.